

PERKEMBANGAN ALIH FUNGSI BANGUNAN KOMPLEKS TAMAN SARI KERATON YOGYAKARTA TAHUN 1972-2000

Cinantya Galuh Paramita Hardie

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: cinantya.18105@mhs.unesa.ac.id

Sumarno

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: sumarno@unesa.ac.id

Abstrak

Kompleks Taman Sari merupakan kompleks istana air (*watercastel*) yang dibangun dengan tujuan sebagai tempat rekreasi dan kolam pemandian bagi Sultan Yogyakarta dan kerabat Sultan. Pesanggrahan Taman Sari merupakan situs sejarah yang menunjukkan kekuasaan Kesultanan Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat pada saat itu. Perubahan alih fungsi bangunan kompleks Taman Sari berawal di tahun 1972 atas perintah Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai perubahan fungsi privat kompleks Taman Sari menjadi fungsi publik.

Penelitian ini disusun dengan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu, (1) Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber sejarah melalui wawancara yang dilakukan dengan abdi dalem Keraton Yogyakarta dan masyarakat sekitar kompleks Taman Sari. (2) Kritik sumber atau verifikasi berfungsi membantu peneliti untuk memilih sumber yang didapat melalui fakta sejarah di lapangan. (3) Interpretasi merupakan tahap menganalisis dan menafsirkan sumber sejarah yang telah terverifikasi. (4) Historiografi atau proses penulisan terhadap hasil penelitian yang disusun berdasarkan sumber-sumber valid yang telah diperoleh oleh peneliti.

Hasil penelitian ini akan menjawab mengenai perubahan alih fungsi bangunan kompleks Taman Sari yang semula memiliki fungsi privat bagi Sultan dan kerabat Sultan, berganti menjadi fungsi publik. Tepat di era akhir kekuasaan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Kompleks Taman Sari membawa banyak kemajuan dibidang pariwisata dan pendidikan. Perhatian Keraton Yogyakarta terhadap pemeliharaan kompleks Taman Sari membuahkan hasil ketika situs pesanggrahan Taman Sari dianugerahi sebagai cagar budaya di tahun 1998.

Kata Kunci: Peran Keraton, Taman Sari, Yogyakarta

Abstract

Taman Sari complex is a water palace (watercastel) which was built with the aim of being a palace of recreation and a bathing pool for the Sultan of Yogyakarta and the Sultan's relatives. Pesanggrahan Taman Sari is a historical site that shows the power of nagari Ngayogyakarta Hadiningrat Sultanate at the time. The change in the function of the Taman Sari complex began in 1972 on the orders of Sri Sultan Hamengkubowono IX. The focus of this research is to discuss the change of the private function of the Taman Sari complex into a public function.

This study was structured using a historical research method consisting of four stages namely, (1) Heuristic is the process of collecting historical sources through interviews conducted with courtiers of the Yogyakarta Palace and the community around the Taman Sari complex (2) Source criticism or verification serves to help researchers to sort out sourced obtained through historical facts in the field (3) Interpretations the stage of analyzing and interpreting verified historical sources (4) Historiography of the writing process of research results compiled based on valid sources that have been obtained by researches.

The results of this study will answer the change in the function of the Taman Sari complex building which originally had a private function for the Sultan and the Sultan's relatives, turned into a public function. Right at the end of the reign of Sri Sultan Hamengkubowono IX, the Taman Sari complex brought a lot of progress in the fields of tourism and education. The Yogyakarta Palace's attention to the maintenance of the Taman Sari complex paid off when the Taman Sari Pesanggrahan site was awarded a cultural heritage in 1998

Keyword : *The role of the palace, Taman Sari, Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta atau Ngayogyakarta Hadiningrat adalah sebuah daerah istimewa yang masuk dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang dipimpin oleh seorang kepala daerah dengan sebutan Sultan Yogya. Kota Yogyakarta di didirikan oleh bangsawan dari keraton Surakarta, bernama Raden Mas Sujana atau Pangeran Mangkubumi. Hal ini juga sesuai dengan Babad-Giyanti yang menyebutkan bahwa Pangeran Mangkubumi adalah rayi dalem dari Susuhunan Pakubuwana II. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena akan membahas lebih lengkap mengenai perkembangan alih fungsi bangunan Taman Sari tahun 1972 – 2000. Dimana pada tahun 1972, Sri Sultan Hamengkubuwono IX tidak lagi menggunakan Taman Sari berdasarkan fungsi aslinya, di tahun 1998 Taman Sari beralih fungsi menjadi cagar budaya yang berkembang dengan baik menjadi pusat penelitian pendidikan dan pariwisata di tahun 2000.

Sesuai dengan fungsinya yakni sebagai taman air dan merupakan salah satu diantara banyaknya peninggalan yang dibangun atas kuasa Sri Sultan Hamengkubuwono I. Kompleks Taman Sari sangat penting untuk diteliti mengingat keberadaannya sangat di istimewakan dan memiliki fungsi penting bagi keluarga Kesultanan Yogyakarta. Sehingga kompleks Taman Sari menjadi salah satu destinasi wisata unggulan yang tidak akan terlewatkan oleh turis domestik maupun mancanegara. Ketertarikan yang memicu kedatangan turis juga didasari oleh keunikan arsitektur bangunan Taman Sari dan fungsi penting pembangunan Taman Sari pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono I, maka tidak mengherankan jika kompleks Taman Sari lambat laun berkembang menjadi pusat pendidikan pada bidang penelitian sejarah.

Kesultanan Yogyakarta merupakan hasil dari perpecahan kerajaan Mataram Islam. Pembagian wilayah kekuasaan ini tertuang di dalam Perjanjian Giyanti yang dilakukan di desa Giyanti, pada tanggal 13 Februari 1755¹. Perjanjian ini melibatkan dua belah pihak yang diwakili oleh masing-masing Residen Arahman, Ngabehi Tirtanegara dan Patih Pringgalaya dari pihak Sunan Pakubuwana III dan pihak Mangkubumi diwakili oleh Yudanegara. Perjanjian Giyanti merupakan penawaran kedua yang dilakukan pihak Belanda, setelah penawaran pertama Belanda melakukan pendekatan dengan mengakui kekuasaan Mangkubumi atas daerah-daerah yang berhasil diduduki dan mencoba mengangkat Pangeran Mangkubumi sebagai Putra Mahkota, namun penawaran itu pun ditolak oleh Pangeran Mangkubumi.

Perlawanan Pangeran Mangkubumi terhadap Belanda, diawali karena Belanda telah menginjak-injak harkat dan martabat kerajaan Mataram Islam. Pada prinsipnya perang yang dilakukan Pangeran Mangkubumi adalah sistem perang gerilya yang sesungguhnya sangat

melelahkan dan bagi Belanda. Dengan kegigihan perlawanan yang dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi membuat Belanda kewalahan. Sehingga berakhir dengan diputuskannya peperangan yang harus dihentikan dengan cara perundingan luar biasa. Karena kecerdasan taktik yang dimiliki oleh Pangeran Mangkubumi Belanda harus memutar otak untuk membuat perjanjian yang akan diterima oleh Pangeran Mangkubumi untuk segera mengakhiri perang gerilyanya terhadap VOC.

Perundingan pertama diadakan dengan alot dan ulet. Namun pada akhirnya tepat di tanggal 22 September 1754, terjadi perdebatan yang membicarakan tiga masalah yaitu pertama mengenai pembagian wilayah, kedua tentang gelar dan terakhir mengenai lokasi kekuasaan. Dalam perundingan ini pihak Belanda tidak setuju akan adanya dua raja yang bertahta, yang kedua Pangeran Mangkubumi mengalah untuk tidak diberi sebutan gelar raja melainkan Sultan. Ketiga mengenai pembagian wilayah, Belanda bersikeras Pangeran Mangkubumi diberikan kekuasaan di bagian timur Yogyakarta. Hal tersebut berkaitan dengan perjuangan Pangeran Mangkubumi yang berbasis di wilayah Sukawati. Namun lagi-lagi Pangeran Mangkubumi menolak untuk wilayah timur. Pangeran Mangkubumi menghendaki wilayah kekuasaannya berada di barat.

Setelah segala permasalahan dan negosiasi terhadap tiga permasalahan tersebut tuntas diadakannya Perjanjian Giyanti di desa Jantiharjo, Karanganyar. Perjanjian Giyanti ditandatangani di bawah pohon ipik (*sejenis pohon beringin*) atas kehendak Belanda perjanjian ini dihadiri oleh Sunan Pakubuwono III. Sejak Perjanjian Giyanti wilayah kerajaan Mataram Islam menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta yang dipimpin oleh Pakubuwana III dan Kesultanan Nagari Ngayogyakarta yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi atau Raden Mas Sujono yang bergelar Sultan Hamengku Bawana Senopati Ing Glaga Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Kaliffatullah.

Setelah perjanjian Giyanti selesai keadaan menjadi tenang kembali, dengan keadaan sekitar yang mulai normal Pangeran Mangkubumi memanfaatkan kesempatan untuk membangun sebuah istana atau keraton sebagai ibukota kerajaan yang baru nanti. Hampir setiap hari para abdi – abdi dalem Sultan dan orang-orang desa melakukan penebangan hutan untuk membangun keraton dan jalan-jalan menuju keraton. Pembangunan keraton dimulai dihari Kamis Pon di tanggal 3 Sura, Wawu 1681 tahun Jawa atau tanggal 9 Oktober 1755 Masehi. Pembangunan keraton memakan waktu yang kurang lebih satu tahun dan tepat selesai pada tanggal 13 Sura, Jamakir 1682 tahun Jawa, atau tanggal 7 Oktober 1756.

Tepat dua tahun setelah pembangunan keraton selesai, Sultan Hamengkubuwono I menghendaki

¹ Drs. Djoko Soekiman, dkk . *Tamansari* . Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta : 1992/1993. Hlm. 3

pembangunan istana kedua yang awal mulanya berfungsi hanya sebagai tempat rekreasi untuk keluarga kerajaan dari hiruk pikuk masalah keraton dan juga sebagai tanda penghargaan atas jasa permaisuri yang telah banyak ikut menderita akibat peperangan Giyanti yang tentu melibatkan Pangeran Mangkubumi.² Istana ini adalah istana air yakni Kompleks Taman Sari. Secara harfiah, Taman Sari berasal dari dua kata, “Taman” yang berarti kebun yang ditanami bunga-bunga dan “Sari” berarti indah. Sehingga Taman Sari ditujukan sebagai nama untuk sebuah kompleks bangunan berupa taman yang benar-benar indah dan asri.

Taman Sari dibangun tidak jauh dari hunian keraton yang terletak di sebelah barat daya keraton inti, Sultan dapat menuju ke kompleks Taman Sari dengan mengendarai perahu dari bagian Selatan Magangan. Seperti yang telah disebutkan di atas, Taman Sari merupakan peninggalan sosial – budaya dari Sultan Hamengkubuwono I (1755 – 1792 M). Kompleks Taman Sari dibangun di abad ke 17 Masehi, dimulai dari tahun 1758 Masehi yang ditandai dengan bangunan yang memuat relief Sengkalan Memet yakni berwujud gambar empat ekor naga yang saling membelit. Relief naga ini dapat ditemukan di Gapura Panggung, yang berada tepat di depan pintu masuk kompleks Taman Sari. Relief ini dibaca “*Catur naga rasa tunggal*” tahun Jawa atau 1758 Masehi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menarik rumusan masalah yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian ini. Rumusan masalah dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana perkembangan alih fungsi bangunan kompleks Taman Sari Keraton Yogyakarta pada tahun 1972-2000? 2) Bagaimana dampak dari alih fungsi bangunan kompleks Taman Sari terhadap dinamika sosial budaya masyarakat sekitar? 3) Bagaimana pandangan pihak keraton mengenai perubahan fungsi privat ke publik terhadap kompleks Taman Sari?. Penelitian ini membahas bagaimana perkembangan alih fungsi bangunan kompleks Taman Sari, yang sebelumnya merupakan kompleks privat bagi Sultan dan Kerabat Sultan. Kemudian berganti status menjadi cagar budaya dan menjadi ruang publik yang banyak dikunjungi oleh masyarakat luas.

Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan yakni : 1) Mendeskripsikan sejarah awal mula berdirinya kompleks Taman Sari pada abad 17 Masehi sebagai tonggak awal pembangunan. 2) Menganalisis alih fungsi bangunan kompleks Taman Sari tahun 1972-2000 yang semula adalah tempat privat bagi keluarga keraton hingga beralih fungsi menjadi cagar budaya. 3) Menganalisis dampak perubahan sosial-budaya masyarakat di lingkungan sekitar kompleks Taman Sari Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan tentang sejarah awal pembangunan kompleks Taman Sari

dan perubahan alih fungsi bangunan kompleks Taman Sari dalam upaya melestarikan warisan budaya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai bagaimana perkembangan alih fungsi bangunan kompleks Taman Sari Keraton Yogyakarta tahun 1972–2000. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap: *heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi*. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori yang akan menunjang penulisan yaitu pendekatan antropologi budaya dan teori dialektika kemajuan milik Jan Marius Romein. Pendekatan teori tersebut digunakan sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah.

Hasil dari penelitian ini akan disusun dengan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahap pertama yaitu heuristik, dimana penulis telah mengumpulkan sumber sejarah untuk menjadi bahan dalam penulisan sejarah dan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber sejarah lisan³. Sumber lisan didapatkan dari proses wawancara dengan abdi dalem dan masyarakat sekitar kampung wisata Taman Sari, sedangkan sumber tertulis di dapat dari prasasti atau relief, buku, jurnal, dan artikel web resmi Keraton Yogyakarta. Narasumber yang dipilih dalam proses wawancara pada penelitian ini berasal dari pihak Keraton Yogyakarta yang mengelola Cagar Budaya. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tentunya harus melalui kritik, kritik sumber tersebut dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber, sehingga penulis dapat melakukan interpretasi mengaitkan antar fakta-fakta sejarah dan tahap akhir historiografi dapat disusun sesuai dengan peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi berdasarkan sumber yang telah diperoleh dalam bentuk artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

A. Pembangunan Pesanggrahan Taman Sari Yogyakarta

1. Monografi Pembangunan Kompleks Taman Sari Keraton Yogyakarta



Gambar 1. Pintu masuk kompleks Taman Sari

² Eka Hadiyanta, Ign, *Menguak Keagungan Tamansari*, Sumber Aksara Yogyakarta, 2012

³ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan bentang budaya, 1995. Hlm. 89

Pesanggrahan Taman Sari merupakan bangunan peninggalan sosial-budaya dari Sultan Hamengkubuwono I (1755-1792 M). Sultan Hamengkubuwono I meninggalkan karya seni serta kebudayaan yang cukup penting, yang fungsi dari istana air ini tidak lain sebagai istana kedua yang memiliki tempat pertahanan dengan dibuktikannya adanya benteng keliling yang tinggi, adanya *baluwer* (bastion) untuk menempatkan persenjataan. Gerbang atau gapura yang tentu dilengkapi oleh beberapa tempat penjagaan prajurit dan abdi dalem. Dan yang paling menakjubkan adalah kompleks Taman Sari dilengkapi dengan adanya jalan bawah tanah (*urung-urung*) yang dapat menghubungkan dari satu bangunan ke bangunan lainnya yang meliputi Margi Inggil ke Pulau Kenanga, Pulo Kenanga ke Sumur Gemuling, Sumur Gemuling ke Gerbang Segaran sisi barat Taman Sari⁴.

Dana pembuatan Taman Sari saat itu berasal dari setiap kabupaten di bawah kekuasaan Kesultanan Nagari Ngayogyakarta yang harus membayar pajak daerah. Pajak daerah tersebut dibayarkan dua kali dalam setahun, yaitu setiap bulan Ramadhan dan bulan Rabiul Awal. Ketentuan pajak tersebut masih disimpan dalam catatan di Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Namun dilain pihak berdasarkan literatur dan studi naskah yang disimpan oleh Keraton Yogyakarta disebutkan pada awalnya pembiayaan Taman Sari dibiayai oleh Raden Rangga Prawirosentiko yang merupakan bupati Madiun (*Purboyo*) pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I.

Hal tersebut terjadi karena dahulu bupati Madiun tidak sanggup membayar pajak dua kali dalam setahun kepada Kasultanan Nagari Ngayogyakarta, dengan begitu Madiun dibebaskan dari pajak tahunan. Dahulunya Madiun merupakan wilayah di bagian timur Jawa yang bernama Purboyo, Purboyo merupakan salah satu wilayah yang tidak tunduk kepada Mataram saat itu. Sedangkan Panembahan Senopati dulunya bercita-cita ingin menaklukkan pulau Jawa dengan Kerjasama dan membuat hubungan timbal balik dengan seluruh bupati timur Jawa.

Namun para bupati di timur Jawa enggan untuk tunduk kepada Mataram Islam saat itu dan membuat sekutu sendiri untuk melawan kekuatan Mataram Islam yang dipimpin bupati Purboyo. Dengan taktik yang sedemikian rupa yang dilakukan oleh Panembahan Senopati, akhirnya bupati Purboyo bisa ditaklukkan dan Madiun tunduk terhadap Mataram. Salah satu bukti atas tunduknya Madiun terhadap Mataram Islam yaitu dengan pembangunan Taman Sari. Pelaksanaan pembangunan kompleks Taman Sari ini sesuai dengan keinginan Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengkubuwono I.

Naskah tersebut juga menyebutkan bahwa Raden Rangga Prawirosentiko, bupati Madiun (*Purboyo*) juga mendapatkan mandat dari Sultan untuk membuat perangkat gamelan sekaten untuk melengkapi gamelan sekaten yang

sudah ada dari hasil warisan pembagian Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Selanjutnya Raden Rangga Prawirosentiko juga diminta Sultan untuk membuat jempana atau tandu untuk kenaikan putra atau putri Sultan di masa depan.

Namun, yang perlu diketahui adalah pembangunan Taman Sari tidak sepenuhnya selesai atas pembiayaan Raden Rangga Prawirosentiko, karena besarnya pajak daerah yang diberikan oleh Kasultanan Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat lebih sedikit daripada pembiayaan pembangunan Taman Sari. Oleh karena itu, Raden Rangga Prawirosentiko mundur dari pembiayaan pembangunan Taman Sari, kemudian pembangunan Taman Sari diselesaikan oleh adik Sultan Hamengkubuwono I yang juga merupakan pengawas pembangunan Taman Sari yaitu Pangeran Natakusuma. Berkat jasa beliau dalam menyelesaikan pembangunan Taman Sari, maka Kabupaten Pakualaman menjadi Kabupaten istimewa di wilayah Kasultanan Nagari Ngayogyakarta⁵.

Taman Sari pada awalnya adalah pesanggrahan yang berada di atas pulau dan dikelilingi pulau reklamasi (buatan), berupa rumah panggung yang tinggi. Beberapa tahun kemudian, Sultan Hamengkubuwono I juga membangun segaran. Awal mulanya Taman Sari bernama *pesanggrahan Garjitawati* yang didirikan oleh Paku Buwono II. Pada awalnya kompleks Taman Sari dibangun di atas tanah seluas 1 hektar, yang kurang lebih terdapat 57 bangunan gedung, kolam ikan dengan danau buatan yang memiliki pulau buatan dan lorong-lorong bawah air. Taman Sari memiliki perpaduan arsitektur antara Jawa dan Portugis yang di arsitektur oleh seseorang berkebangsaan portugis yang biasa disebut *Demang Tegis*.

Bangunan inti dan beberapa bangunan yang membantu gapura Taman Sari diselesaikan dengan cepat dan ditandai dengan *Candrasengkala* berupa relief yang menggambarkan pepohonan yang sedang berbunga, dan terdapat seekor burung yang sedang menghisap madu di bunga tersebut. Relief ini dapat dibaca "*Lajering sinesep peksi*" yang menunjukkan angka 1961 jika dibaca dari kiri ke kanan. Namun karena Kasultanan Nagari Yogyakarta Hadiningrat berada di wilayah Jawa, maka seluruh penanggalan mengikuti tahun Jawa. Maka untuk membaca bukan dari kiri ke kanan, melainkan seperti membaca Al-Qur'an yaitu dari kanan ke kiri. Maka akan diperoleh angka 1691 dalam tahun Jawa atau 1765 Masehi Taman Sari telah diselesaikan secara total⁶.

⁴ Wawancara dengan Agus Purwanto, tanggal 12 Maret 2022 di Kompleks Taman Sari, Yogyakarta

⁵ Wawancara dengan Agus Purwanto, tanggal 12 Maret 2022 di Taman Sari, Yogyakarta

⁶ Drs. Djoko Soekiman, Dkk. Taman Sari. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta:1992/1993. Hlm. 21

2. Fungsi Kompleks Taman Sari

Fungsi pesanggrahan Taman Sari pada awalnya merupakan suatu tempat yang dibangun untuk tempat beristirahat dan rekreasi bagi keluarga Sultan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perwujudan bangunan Lorong-lorong dengan banyak tanaman bunga, kolam pemandian yang indah dan sangat lebar dan tidak terlalu dalam, terdapat tungku – tungku untuk membakar aromaterapi yang akan mengeluarkan bau bunga-bunga segar di setiap sudut kolam pemandian juga menandakan bahwa Taman Sari memang ditujukan untuk tempat relaksasi keluarga Sultan.

Namun, bila diperhatikan lebih jauh kompleks Taman Sari tampaknya juga tidak hanya sekedar bangunan yang ditujukan untuk rekreasi atau bersenang-senang semata. Berdasarkan cerita yang berkemabang di masyarakat sekitar keraton menyebutkan bahwa kompleks Taman Sari merupakan istana kedua. Dimana hal tersebut dapat dibuktikan dengan kedatangan Sultan yang cukup sering untuk berkunjung ke Taman Sari untuk melaksanakan tugasnya sebagai kepala pemerintahan kesultanan. Sultan Hamengkubuwono I yang sangat berkenan atas pembangunan Taman Sari ini membuat beliau sering berada di Taman Sari selama 2 hingga 3 bulan dengan membawa permaisuri, putra-putri, saudara dan abdi dalem.



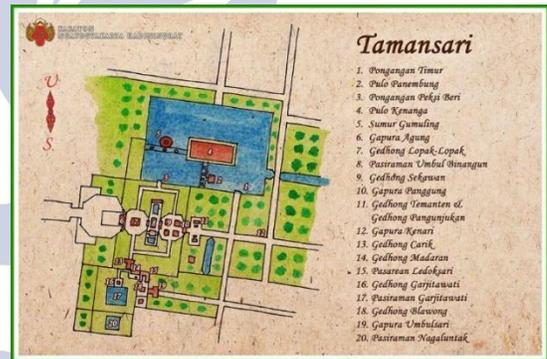
Gambar 2. Pulo Cemeti atau Pulo Kenanga

Taman Sari memiliki tata tertib yang tentu tidak jauh dari tata tertib keraton. Saat berada di Taman Sari, para abdi dalem, putra mahkota, dan pejabat lainnya akan tetap menjalankan tugasnya masing-masing. Bangunan Pulo Cemeti juga mematahkan jika kompleks Taman Sari hanya dikatakan sebagai tempat rekreasi bagi keluarga sultan. Pulo Cemeti atau Pulo Kenanga di bangun dengan konsep gedung berlantai dua yang dikelilingi tanaman kenanga, dan memiliki posisi yang cukup tinggi yang berfungsi sebagai tempat untuk meninjau keadaan sekitar Kawasan keraton bila

terdapat musuh yang datang⁷. Selain itu juga tersedia jembatan gantung yang berfungsi untuk menghubungkan jalan-jalan yang hanya diketahui oleh keluarga Sultan dan para abdi dalem, tentunya hal tersebut semakin memperjelas fungsi Taman Sari sebagai salah satu benteng pertahanan.

Taman sari juga sangat identik dengan fungsinya sebagai tempat berbagai macam kegiatan karawitan serta tari-menari yang biasa di lakukan di Gedong Sekawan. Total bangunan Kompleks Taman sari yang awalnya terdapat 57 bangunan kini totalnya hanya berjumlah 20 bangunan yang masih bisa dilihat keberadaannya. Berdasarkan ikhtisar Keraton Yogyakarta tahun 1982 diketahui bahwa bangunan kompleks Pesanggrahan Taman Sari menghadap ke arah barat, sehingga Lorong bagian depan (gledegan) terletak di sebelah selatan Plengkung Taman Sari saat ini. Adapun sungai atau kanal buatanya memiliki Lorong depan lurus ke utara sampai ke Plengkung Ngasem. Namun saat ini, arah masuk kompleks Taman Sari berada di arah timur yang berlawanan dengan bangunan aslinya.

3. Bangunan- Bangunan Taman Sari



Gambar 3. Peta Kompleks Taman sari

Total bangunan kompleks Taman Sari yang awal mulanya terdapat 57 bangunan, untuk saat ini totalnya hanya berjumlah 20 bangunan yang dapat dilihat keberadaannya. Meliputi bangunan: (1). Gedhong Gapura Hageng, yaitu sebuah bangunan gapura yang menghubungkan antara halaman *paseban* atau halaman yang berbentuk segi delapan dengan halaman segi delapan kedua yang berada di Gedong Lopak-Lopak. Dahulunya Gedong Gapura Hageng adalah pintu keluar Taman Sari, namun untuk saat ini tata ruang kompleks Taman Sari saat ini berubah menjaga pemukiman warga di area tanah *magersari*.

⁷ <https://www.kratonjogya.id/tata-rakiting-wewangun/14/bangunan-bangunan-tamansari/> (diakses pada 14 April 2022)



Gambar 4. Gedhong Gapura Hageng tahun 1910

(2) Gedhong lopak-lopak, berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan keperluan Sultan dan kerabat Sultan (*jamuan buah-buahan*). (3) Pasiraman Umbul Binangun, memiliki tiga kolam yaitu Umbul Kawitan (*putra-putri raja*), Umbul Pamuncar (*selir-selir Sultan*) dan Umbul Panguras (*untuk Raja*) dihadapkan dengan dua bangunan, dan disertai satu bangunan lagi yang membentuk Menara. (4) Gedong Sekawan, berfungsi sebagai tempat kegiatan karawitan dan tari menari. (5) Gedong Gapura Pangung, merupakan bangunan ikonik yang saat ini menjadi pintu masuk ke situs cagar budaya Taman Sari, dimana bangunan ini menandakan dibangunnya Taman Sari yaitu tahun 1684 Jawa (1758 Masehi).



Gambar 5. Gedhong sekawan

(6) Gedhong Temanten, tepat disebelah pintu masuk (kantor/ticketing) yang berfungsi sebagai tempat istirahat sentono dalem. Kata temanten merujuk pada dua buah bangunan kembar yang seperti sepasang "*temanten*" (7) Gedong Pangunjukan, sebagai tempat menaruh makanan atau minuman yang nanti akan di tujukan untuk Sultan dan kerabat Sultan. (8) Gerbang Kenari, dahulu berfungsi sebagai pintu belakang Pesanggrahan Taman Sari namun saat ini menjadi pintu depan utama untuk memasuki Kawasan Pesanggrahan Taman Sari, yang berupa kesatuan gerbang dengan pagar yang membujur dari arah utara ke selatan.

(9) Gerbang Taman Umbul Sari, merupakan pintu gerbang menuju lingkungan gedong Ledoksari. Bangunan ini masih ada sisa-sisa peninggalannya, yang bersebelahan dengan bangunan Rumah Sakit Gajah Mada di Mangkuwilayan. (10) Pesarehan Ledoksari, dahulu berfungsi

sebagai tempat peraduan Sultan dengan garwa padmi (permaisuri). (11) Gedong Madaran, dahulunya berfungsi sebagai dapur atau tempat mempersiapkan masakan bagi Sultan dan Kerabat Sultan jika berada di kompleks Taman Sari. (12) Pasiraman Umbul Sari, merupakan pasiraman yang dikhususkan untuk Sultan dan garwa Padmi (permaisuri) yang letaknya sebaris dengan Umbul Muncar dan Taman Ledok Sari.

(13) Gedong Blawong, dahulunya merupakan tempat yang digunakan untuk mempersiapkan makanan bagi Sultan dan Kerabat Sultan jika berada di Pesarean Ledoksari. (14) Gedong Garjitawati, merupakan tempat untuk para abdi dalem Ketika sedang melaksanakan tugas-tugas dalam melayani Sultan di lingkungan Pasarean Ledoksari. (15) Gedong Carik, berfungsi sebagai tempat kesekretariatan dan untuk kepentingan birokrasi kesultanan atau keraton. (16) Dermaga Peksi Beri (*Pongangan*), dahulunya berfungsi sebagai dermaga untuk perahu yang berlabuh untuk Sultan dan Kerabat Sultan. Sisa bangunannya saat ini bisa dilihat keberadaanya.

(17) Gerbang Sumur Gemuling, merupakan pintu masuk menuju ke Sumur Gemuling, gerbang ini terdapat dua yaitu di sisi timur dan barat. Namun sayangnya bagian gerbang sisi barat telah runtuh. (18) Sumur Gemuling, dahulunya bangunan ini adalah tempat ibadah atau menyangkut kepentingan religius. Terdapat semacam mihrab atau tempat pengimaman dan memiliki sumber air untuk berwudhu. Namun sayangnya pada tahun 2022 ini situs Sumur Gemuling tidak bisa lagi dikunjungi secara terbuka oleh wisatawan mengingat struktur bangunan yang mulai runtuh⁸ (19) Pulo Panembung, berfungsi sebagai tempat semedi bagi Sultan. Kata "*Penembung*" berasal dari kata "*nembung*" yang memiliki arti memohon kepada Yang Maha Kuasa. Namun bangunan ini tidak diperuntukan untuk umum dari dulu sampai sekarang.

(20) Pulo Kenanga atau Pulo Cemeti, merupakan bangunan tertinggi di Kompleks Taman Sari, yang memiliki fungsi untuk mengamati di lingkungan sekitar keraton. Bangunan lainnya yang tidak disebutkan lantaran telah hancur akibat serangan Inggris di Yogyakarta pada tahun 1812 dan kemudian disusul dengan bencana alam gempa bumi pada tahun 1867 pada masa Sultan Hamengkubuwono VI.

B. Perkembangan Alih Fungsi Bangunan Kompleks Taman Sari

1. Lingkungan Sekitar Kompleks Taman Sari

Secara administratif cagar budaya Taman Sari berada di wilayah dekat kompleks Keraton Yogyakarta, wilayah Rukun Kampung Taman, Kecamatan Kraton, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dahulunya wilayah

⁸ Wawancara dengan Agus Purwanto, pada tanggal 12 Maret 2022 di Taman Sari, Yogyakarta.

Taman Sari ini merupakan wilayah privat yang hanya bisa dijangkau oleh Sultan, kerabat Sultan, dan para abdi kinasihnya. Tidak ada satupun pemukiman warga masyarakat yang berada di wilayah sekitaran kompleks keraton dan Taman Sari. Dan untuk mencapai Kompleks Taman Sari dahulunya Sultan dan Kerabat Sultan melewati kanal-kanal menggunakan perahu kecil untuk sampai di Dermaga Peksi Beri.

Untuk mengairi Kompleks Taman Sari, kanal-kanal tersebut di aliri air dari sungai Winongo yang mengalir dari sebelah barat Tamansari. Air sungai Winongo dialirkan ke segaran dimana segaran memiliki fungsi sebagai tempat berkumpul dan mengatur aliran air sehingga dapat mengisi umbul atau kolam melalui kanal-kanal buatan. Tanah dan bangunan Taman Sari adalah milik Sultan Hamengkubuwono (*Kagungan Dalem Kraton Yogyakarta*), yang diurus oleh Kantor Kawedanan Hageng Punakawan Wahana Sarta Kriya.

Ditinjau dari luasnya lahan Kompleks Taman Sari ini, memiliki waduk yang dapat mengatur air bagi lahan pertanian yang ada di sekitar Taman Sari yang meliputi kebun-kebun buah dan bunga. Oleh karena itu Taman Sari secara tidak langsung merupakan bangunan yang memiliki arti budaya, sosial, dan peranan kemanusiaan. Seiring dengan perkembangan jumlah penduduk di wilayah Kasultanan Yogyakarta, yang dahulunya kompleks Taman Sari hanya sebatas adanya bangunan dan kolam, dan disertai kebun-kebun buah dan bunga. Lahan-lahan di samping-samping kebun tersebut telah menjadi perkampungan penduduk yang tidak padat.

Namun perlu diketahui bahwasanya, suatu hal yang sangat menarik dan patut untuk dipuji adalah penduduk sekitaran Kompleks Taman Sari sangat menghargai privasi Sultan dan Kerabat Sultan dan juga sangat menghargai peninggalan pesanggrahan Taman Sari ini. Menurut penuturan narasumber, warga masyarakat sekitar tidak berani menerjang atau melewati tembok rumah mereka yang berhadapan dengan tembok kompleks Taman Sari.

2. Kompleks Taman Sari Sebagai Cagar Budaya

Keagungan dan kemegahan bangunan Pesanggrahan Taman Sari pada zaman dahulu hingga sekarang tentu tidak akan bisa lepas dari pengaruh dan perkembangan zaman, yang menuntut perubahan di segala bidang/ kemajuan teknologi memang akan merubah segalanya menjadi lebih baik, asalkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun disisi lain, mengingat fungsi penggunaannya kadang tidak sesuai dengan nilai-nilai ataupun norma yang berlaku untuk tetap dipertahankan. Hal tersebut nampak dalam upaya pelestarian peninggalan hasil-hasil budaya manusia.

Kompleks Taman Sari merupakan bangunan sosial-budaya peninggalan Sultan Hamengkubuwono I yang kemudian dilanjutkan penyelesaiannya oleh Sultan Hamengkubuwono II, yang merupakan warisan sejarah yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu perkembangan alih fungsi bangunan kompleks Taman Sari akan sangat penting dilakukan sebagai salah satu upaya melestarikan warisan

leluhur. Jika kita lihat struktur bangunan Taman Sari di era tahun 1691, membuktikan bahwa bangunan ini merupakan bangunan yang megah dan agung serta menggunakan teknologi bangunan yang sudah modern.

Teknik pembangunan kompleks Taman Sari menggunakan Teknik *bajralepa* dengan kombinasi bahan material berupa pasir dan tumbukan batu bata yang diolah seperti semen. Teknik bangunan Taman Sari tidak menggunakan besi, maka dari itu pembangunan tembok-tembok memiliki ketebalan 5 cm untuk memperkuat bangunan. Dan hal tersebut terbukti hingga sekarang, bangunan Taman Sari masih berdiri kokoh meskipun sempat diterjang gempa bumi hebat namun memang beberapa bangunan yang berada di atas mengalami runtuh sebagian.

Di tahun 1972 menurut penuturan Agus Purwanto mengatakan bahwa, Sultan Hamengkubuwono IX tidak lagi menggunakan Pesanggrahan Taman Sari sebagai seperti fungsi awalnya. Semula menjadi tempat privat bagi Sultan dan kerabat Sultan menjadi salah satu tempat usulan yang akan menjadi cagar budaya. Informasi yang perlu diketahui bahwasanya, Taman Sari digunakan seperti fungsi awalnya hanya sampai pada Sultan Hamengkubuwono VIII.

Tentu hal tersebut mengingat faktor manusia yaitu Indonesia masa penjajahan dimulai dengan kedatangan bangsa Asing yang terus menerus menyita banyak tempat-tempat milik Kasultanan Yogyakarta. Kemudian faktor alam yang membuat kompleks Taman Sari kehilangan air yang berada di segaran bahkan kanal-kanal yang dapat menghubungkan wilayah keraton dengan Taman Sari hilang, hal tersebut lantaran gempa bumi tektonik yang terjadi tanggal 10 juni 1897 dan mengakibatkan Sebagian besar bangunan Taman Sari rusak berat dan akhirnya bangunan Taman Sari mulai tidak digunakan sebagaimana sesuai fungsinya.

Adanya lahan sekitaran kompleks Taman Sari yang kosong maka pihak keraton memperbolehkan masyarakat untuk bisa mengajukan permohonan tinggal di Taman Sari dengan system ngindung, yaitu sistem menyewa tanah dengan membayar sewa tanah. Selain itu, balas jasa Sultan terhadap para abdi kinasihnya atas tanah-tanah di sekitar kompleks Taman Sari menjadi tanah hak milik pribadi yang dihibahkan Sultan untuk para abdi kinasihnya atau pewarisnya. Status tanah tersebut berubah yang awalnya adalah tanah Magersari berubah menjadi tanah pribadi atas izin Sultan.

Tepat pada 1 April 1976, Sultan Hamengkubuwono IX mengumumkan status Taman Sari yang tidak lagi digunakan total oleh keluarga Kesultanan membuat semakin padatnya pemukiman yang ada di wilayah Magersari. Akibat Taman Sari tumbuh semakin padat dan tidak teratur. Sesuai dengan statusnya yang baru yaitu sebagai hak milik, maka tanah tersebut dapat diperjualbelikan kepada masyarakat luar

sehingga saat ini status tanah di kampung Taman Sari ada dua: hak milik dan Tanah Magersari.



Gambar 5. Tanah Magersari

Sejak tahun 1974 kompleks Taman Sari dikelola oleh Tepas Keprajuritan Keraton Ngayogyakarta dan berperan besar dalam bidang pariwisata. Dilihat dari daftar statistic pengunjung Taman Sari dari tahun ke tahun, jumlah wisatawan mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Meningkatnya jumlah pengunjung, disamping karena daya Tarik masyarakat akibat telah banyak dipublikasikan melalui jaringan radio, koran bahkan dari informasi mulut ke mulut. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa kompleks Taman Sari memiliki jarak yang tidak jauh dari kompleks Keraton Yogyakarta membuat Taman Sari sebagai destinasi lanjutan yang banyak dikunjungi.

Tahun 1977 dilakukan Revitalisasi dan konservasi pada kompleks Taman Sari. Konservasi merupakan proses pengelolaan suatu tempat agar kandungan makna kulturalnya terpelihara dengan baik yang meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat (*Eko Budiharjo, 1989*). Namun hanya sedikit saja bangunan yang dapat direvitalisasi Kembali. Mengingat struktur bangunan yang tidak memiliki bantuan pondasi besi membuat beberapa bangunan Taman Sari tidak menyisakan puing-puing bangunan sama sekali semenjak terjadinya gempa bumi di tahun 1867.

Gempa bumi yang terjadi tahun 1867 mengakibatkan kerusakan yang cukup signifikan dan membuat beberapa kebun-kebun rusak parah akibat tertimpa bangunan. Hal inilah yang membuat banyak penduduk membangun hunian di antara bekas kebun dan puing bangunan dengan sistem tanah *magersari*. Tahun 1983 berdasarkan kebijakan menurut naskah Surat Pengahageng Kawedanan Hageng Punokawan Wahono Sarto Karaton Ngayogyakarta, masyarakat yang menggunakan tanah keraton diwajibkan membuat perjanjian dan mengikuti ketentuan yang mengikat dalam surat kekancingan.

Perkembangan hunian dengan status tanah *magersari* yang menempati lahan milik keraton di kawasan Taman Sari pada akhirnya tumbuh dan berkembang tanpa adanya pengawasan yang ketat dari keraton. Perkembangan ini

terlihat dari adanya bangunan hunian baru yang berlokasi tepat di bekas reruntuhan salah satu bangunan asli Taman Sari dengan status hak milik. Akibat fenomena sosial ini membuat pihak keraton tidak lagi bisa menggunakan Taman Sari sebagaimana mestinya. Perkembangan alih fungsi Taman Sari terus dikelola secara pribadi oleh Keraton Yogyakarta hingga pemberian status resmi pada kompleks Taman Sari oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya pada tahun 1998.

Sebelum pemberian status resmi atas situs Pesanggrahan Taman Sari oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya. Pada tahun 1997, PEMDA Daerah Istimewa Yogyakarta sempat melakukan pemugaran kompleks Taman Sari ini. Pemeliharaan rutin dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) dengan dukungan APBN. Pemugaran yang dilakukan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta pemugaran situs Pesanggrahan Taman Sari didaftarkan sebagai cagar budaya, dengan surat keputusan penetapan dengan No Sk: 157/M/1998, Tanggal SK: 1 Juli 1998, berdasarkan surat keputusan Menteri.

Berdasarkan penetapan status pada situs Pesanggrahan Taman Sari, lantas tidak membuat perubahan di lingkungan sekitar kompleks Taman Sari yang sangat pesat tersebut. Upaya pengendalian yang dilakukan Dinas Kebudayaan dapat dibidang cukup terlambat untuk mengatasinya, hanya saja jika ada warga yang menginginkan membangun hunian di sekitar Taman Sari maka mengharuskan mereka untuk meminta rekomendasi izin dari Dinas Kebudayaan terlebih dahulu.

Tahun 1999 kompleks Taman Sari mengalami renovasi kecil terhadap beberapa bangunan yang memerlukan perawatan ekstra, seperti Sumur Gemuling, Pesarehan Ledok Sari dan Pulo Cemeti. Tahun 2000 merupakan awal baru bagi perkembangan dunia pariwisata di kompleks Taman Sari. Kompleks Taman Sari mulai dikunjungi sebagai destinasi wisata budaya - pendidikan oleh beberapa kunjungan mahasiswa yang akan melakukan penelitian, wisatawan lokal atau mancanegara yang melakukan wisata lanjutan setelah kunjungan ke Keraton.

Perubahan alih fungsi bangunan Taman Sari ini menunjukkan bahwa Sri Sultan Hamengkubuwono IX sangat mengizinkan dan mendukung agar kompleks Taman Sari dibuka untuk umum, hal tersebut tentu sesuatu yang patut untuk diapresiasi. Mengingat keinginan beliau untuk bisa menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa kompleks Taman Sari merupakan bukti kebesaran peradaban Kesultanan Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat yang wajib dijaga kelestariannya.

Hal yang dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jan Marius Romein, menyatakan bahwa sejarah manusia memiliki gerak melompat

bahkan mendadak dan tidak secara bertahap (evolusi). Kemudian masyarakat yang dalam tahap tertinggal dapat memilih beberapa aspek sebagai bentuk keunggulan. Sedangkan peradaban masyarakat yang pernah maju di masa lalu dapat menjadi penghambat kemajuan bagi masa saat ini.

Keputusan Sri Sultan Hamengkubuwono IX membuktikan bahwa Pesanggrahan Taman Sari sebuah bentuk keunggulan pada peradaban kebesaran Kasultanan Yogyakarta di masa lampau, dan kembali di rawat di masa sekarang sebagai wujud untuk menghindari penghambatan kemajuan peradaban masyarakat.

C. Dampak Sosial – Budaya Pada Alih Fungsi Bangunan Kompleks Taman Sari Bagi Masyarakat Sekitar

Melihat potensi yang terdapat pada Kawasan keraton Yogyakarta khususnya kompleks Taman Sari, maka semua orang akan memperhatikan dan mengkaji lebih dalam tentang apa yang ada di sana. Ketertarikan ini membuat dampak yang sangat luas, tentunya bagi Taman Sari, Keraton Yogyakarta maupun masyarakat luas. Bagi masyarakat, tentu hal tersebut akan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai budaya yang kita miliki, sehingga akan timbul rasa bangga akan warisan budaya dengan kata lain, menambah rasa cinta kepada bangsa sehingga dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan.

Setelah terjadinya Gempa bumi di tahun 1867 yang mengakibatkan kebun-kebun di area kompleks Taman Sari rusak berat, membuat wilayah kosong tersebut akhirnya dihuni oleh masyarakat sekitar dengan sistem ngindung. Membuat sekitaran kompleks Taman Sari menjadi wilayah padat penduduk. Banyak dari warga masyarakat yang tinggal di wilayah perkampungan Taman Sari, memang dahulunya berstatus sebagai kerabat dan abdi dalem keraton terutama yang bekerja di pesanggrahan Taman Sari dengan sistem tanah magersari.

Tanah magersari ini kemudian diwariskan kepada anak-keturunan dari para kerabat keraton ataupun para abdi dalem. Sehingga membuat pemukiman di sekitar kompleks Taman Sari menjadi tidak lagi teratur. Banyak bangunan rumah yang dibangun persis berdampingan dengan tembok bangunan Taman Sari. Terdapat juga bangunan rumah yang berada di atas bekas bangunan Pesanggrahan Taman Sari. Tentu hal tersebut mengakibatkan bukti puing-puing bangunan sudah tidak nampak lagi.

Seperti contoh keberadaan pintu masuk utama Pesanggrahan Taman Sari yang berada di sebelah Barat kini, sudah tidak nampak lagi bekas bekas karena telah dipenuhi oleh perumahan penduduk dan fasilitas lingkungan lainnya. Menanggapi hal tersebut tentu masyarakat luas bertanya-tanya akan bagaimana respon dan tanggapan pihak keraton mengenai fenomena yang terjadi saat itu. Menurut penuturan narasumber sebagai abdi dalem mengatakan pada saat itu di masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, mengatakan bahwa keberadaan peninggalan bangunan bersejarah seperti Pesanggrahan Taman Sari, sangat berpengaruh pada perkembangan Kawasan yang ada.

Kompleks Taman Sari diharapkan dapat mendukung dalam mengungkap Citra baik bagi Keraton Yogyakarta.

Yang tentu pada saat itu perlu ditinjau dan di tata kembali areanya karena telah terjadi perubahan fungsi bangunan dan fungsi kawasan. Perubahan fungsi bangunan tentu tidak lagi bisa dipungkiri keberadaannya. Mengingat banyak bangunan yang telah runtuh akibat faktor alam dan faktor manusia, hal tersebut menjadi alasan kuat mengapa Pesanggrahan Taman Sari tidak lagi digunakan seperti fungsi awalnya bagi kerabat Sultan yakni mengingat keamanan dan privasi yang tidak lagi bisa terjaga.

Keberadaan kampung wisata yang mulai dikelola di tahun 1990, membuat kampung tersebut memiliki ciri khas tersendiri, dimana keberadaan kampung wisata Taman Sari berada di dalam Kawasan Keraton Yogyakarta yang pastinya memiliki norma, hukum dan adat istiadat tersendiri yang berbeda dari keraton atau wilayah lainnya. Untuk menciptakan citra Kawasan yang baik bagi kampung wisata Taman Sari yang berbeda dengan lainnya.

Maka yang perlu untuk dipertahankan adalah norma, budaya, dan adat istiadat yang masih berlaku saat ini. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sangat sulit untuk mempertahankan norma, budaya dan adat istiadat yang ada karena tidak terlepas dari masuknya pengaruh budaya luar terutama budaya luar yang masuk akibat arus globalisasi dan terkadang sangat bertolak belakang dengan budaya kita. Fenomena yang terjadi lapangan karena meningkatnya jumlah penduduk di area kompleks Taman Sari, berakibat pembangunan perumahan yang menyatu dengan bangunan Pesanggrahan Taman Sari yang seharusnya tidak boleh terjadi.

1. Respon Pihak Keraton Yogyakarta Terhadap Perubahan Alih Fungsi Bangunan Taman Sari

Di sisi lain pihak keraton saat itu tidak mampu untuk mengeluarkan peraturan atau undang-undang untuk melarang hal tersebut, keraton hanya mengeluarkan himbauan agar keberadaan rumah-rumah warga masyarakat tidak mengganggu atau merusak bangunan yang masih ada. Salah satu kepatuhan dan rasa hormat yang tinggi yang terjadi di sekitar perumahan kompleks Taman Sari yaitu mengenai ketinggian atau jumlah lantai yang tidak boleh melebihi ketinggian atau jumlah lantai dari keraton itu sendiri. Maka dari itu perumahan di sekitar kompleks Taman Sari hanya rumah-rumah yang memiliki gaya berbentuk joglo dan limasan seperti rumah-rumah Jawa.

Perubahan alih fungsi kompleks Taman Sari setelah masuk resmi menjadi bagian dari cagar budaya, yaitu sesuai SK Menteri, di tanggal 1 Juli 1998. Membuat masyarakat Taman Sari merasa diuntungkan dan mendapat respon yang positif untuk membuka

bisnis, karena Kawasan ini akan menjadi Kawasan wisata yang banyak dikunjungi oleh turis domestic ataupun mancanegara. Apalagi didukung dengan adanya kerajinan batik yang ada. Tetapi lagi-lagi kesadaran penduduk yang minim mengenai pentingnya pelestarian cagar budaya yang merupakan peninggalan atau warisan budaya bangsa, membuat sebagian warga masyarakat lupa akan etika-etika dalam menjaga aset cagar budaya.

Adanya peluang bisnis karena kedatangan para wisatawan baik domestic atau mancanegara, membuat penduduk melewati batas aturan yang ada, seperti yang dapat kita lihat adanya bangunan galeri di depan Gapura Agung yang sebenarnya daerah tersebut terbebas dari adanya pembangunan bangunan baru, walaupun dari segi ekonomi dapat menghasilkan uang dan bermanfaat untuk pameran hasil kerajinan yang terdapat di kawasan Taman Sari. Fasilitas umum yang ada sebenarnya dapat mendukung fungsi Kawasan.

Tetapi pada kenyataannya keberadaan sarana umum tersebut akhirnya merubah merubah fungsi yang tidak sesuai dengan fungsi semula, bahkan mengganggu fungsi Kawasan yang ada. Perubahan sosial-budaya pada masyarakat sekitar kompleks Taman Sari tentu terjadi karena adanya fenomena baru yang terjadi saat itu. Dimana masyarakat di satu sisi harus menjaga dan melestarikan peninggalan yang ada, tetapi di sisi lain harus mengikuti perkembangan dan perubahan yang ada karena pola masyarakat yang harus tetapi mengikuti kemajuan untuk mempertahankan peradaban manusia.

PENUTUP

Kesimpulan

Taman Sari terletak di patehan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Taman sari merupakan situs peninggalan Kasultanan Yogyakarta yang dibangun pada tahun 1755 M. Dibangun atas keinginan Sri Sultan Hamengkubuwono I sebagai hadiah untuk permaisurinya karena telah ikut sengsara saat Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan Hamengkubuwono I) ikut dalam perang Giyanti.

Taman Sari merupakan bangunan Pesanggrahan atau kolam pemandian, yang memiliki fungsi sebagai tempat rekreasi bagi Sultan dan Kerabat Sultan untuk sejenak melupakan hiruk pikuk masalah keraton. Pesanggrahan Taman Sari juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai benteng pertahanan yang akan membantu Kasultanan Yogyakarta agar dapat melindungi Sultan dan anggota keluarganya ketika musuh menyerang. Hal tersebut dibuktikan dengan tembok-tembok keliling yang tinggi yang mengelilingi kompleks bangunan Taman Sari dan juga adanya Lorong-lorong bawah tanah dan bangunan yang tinggi.

Sekitar tahun 1972, Pesanggrahan Taman Sari mengalami alih fungsi bangunan akibat faktor manusia dan faktor alam yang terjadi. Pesanggrahan Taman Sari kini tidak lagi digunakan sesuai fungsi awalnya, mengingat runtuhnya

bangunan, dan juga kehadiran pemukiman warga masyarakat yang tidak lagi dapat dibendung jumlahnya. Melalui banyak tahapan menjadikan Kompleks Taman Sari ini berubah menjadi situs cagar budaya dimana membuat terjadi perubahan sosial-budaya yang mendasar bagi warga masyarakat kampung wisata Taman Sari atau dahulu disebut masyarakat penghuni tanah magersari.

Dalam upaya besar yang dilakukan pihak Keraton Yogyakarta untuk tetap melestarikan situs Taman Sari membuat Taman Sari hadir sebagai salah satu Kampung Wisata yang unik dalam naungan norma, budaya dan adat istiadat yang masih berlaku sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan Keraton Yogyakarta. Berdasarkan teori Jan Marius Romein yang saya pinjam untuk penelitian ini semakin membuktikan bahwa peradaban manusia yang pernah maju di masa lalu dapat menjadi penghambat kemajuan bagi masa sekarang jika tidak dikelola dengan baik.

Wujud pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Kasultanan Yogyakarta dan masyarakat sekitar kompleks Pesanggrahan Taman Sari merupakan wujud untuk tetap melestarikan peradaban masyarakat di masa lalu agar bisa terus bertahan meskipun sudah memiliki fungsi yang berbeda dari sebelumnya.

Saran

Berikut saran yang diajukan penulis:

- A). Pentingnya bagi warga masyarakat dan wisatawan untuk mengetahui bagaimana sikap untuk menjaga, mempertahankan, kelestarian bangunan Taman Sari dalam setiap perilaku yang ditunjukkan sebagai wujud rasa hormat bagi leluhur yang memprakarsai pembangunan kompleks Taman Sari dan bagi Kasultanan Yogyakarta
- B). Perlunya dukungan bagi masyarakat luas akan adanya situs Taman Sari sebagai warisan budaya untuk turut selalu mendukung pelestarian warisan budaya melalui program-program revitalisasi, Pendidikan dan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen / Prasasti / Relief

- Relief *Sengkalan Memet* yakni berwujud gambar empat ekor naga yang saling membelit. Relief naga ini dapat ditemukan di Gapura Panggung, berada tepat di depan pintu masuk kompleks Taman Sari yaitu tersebut dibaca "*catur naga rasa tunggal*" tahun 1684 Jawa atau 1758 M, sebagai penanda awal pembangunan kompleks Taman Sari.
- Relief *Candrasengkala* yakni sebuah relief yang menandai diselesaikannya pembangunan kompleks Taman Sari yang di ukir berupa ornamen bergambar kuntum bunga yang dihisap burung di beberapa dinding bangunan khusus area kompleks Taman Sari, seperti ditemui di Gapura Agung. Relief tersebut dapat dijumpai pada arca "*Lajering Sekar Sinesep*

Peksi” yang menunjukkan angka 1961 jika dibaca dari kiri ke kanan. Namun karena Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat berada di wilayah Jawa, maka seluruh penanggalan mengikuti tahun Jawa. Maka untuk membaca bukan dari kiri ke kanan, melainkan seperti Al-Qur’an yaitu dari kanan ke kiri, maka diperoleh angka 1691 tahun Jawa.

B. Karya Penelitian / Jurnal

- Prasetyo, Anton Budi. (1999). Laporan Kerja Praktek: Perkembangan dan Perubahan Fungsi Kawasan Tamansari Yogyakarta.
- Rada, Regina Yuliana. (2018). *Pesona Akulturasi Budaya Dalam Bangunan Tamansari Yogyakarta*. Jurnal Pariwisata.
- Tjahjani, Indra. (2005). Tesis: Taman Sari – Yogyakarta. School of Environmental Design Division of Science and Design, University of Canberra.
- Drs. Artono, M.Hum dan Drs. Agus Tri Laksana, M.Hum. (2015). *Geohistory Masa Kolonial Indonesia*. Literatur Kajian Sejarah Nasional Sejarah: UNESA University Press.

C. Buku

- Hadiyanta, Ign dan Eka. 2012. *Menguak Keagungan Tamansari*. Yogyakarta: Sumber Aksara
- Balai Cagar Budaya D. I. Yogyakarta. 2008. *Monografi Pesanggrahan-Pesanggrahan Kraton Yogyakarta*.
- Denys Lombard. 2019. *Taman – Taman di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sukirman. 1982. *Mengenal Sekilas Bangunan Pesanggrahan Tamansari, Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.
- V. Wiratna Sudjarweni. 2021. *Jejak Mataram Islam di Yogyakarta*. Yogyakarta: Sociality.
- Herlina, N. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika
- Ismaun. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Notosusanto, N. 1975. *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*. In L. Gottschalk.

Understanding History (p. 38). Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia. UU nomor 11 Tahun 2000 Tentang Cagar Budaya.

Ardian Kresna. (2011). *Sejarah Panjang Mataram: Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Diva Press

D. Wawancara

Bapak Agus Purwanto
Pemandu Wisata Cagar Budaya Pesanggrahan Taman Sari – Abdi Dalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Bapak Sudjarwo
Masyarakat kampung wisata Taman Sari – Pengrajin Batik.

E. Internet

National Geographic Indonesia. ‘*Demang Portegis’ Hingga Kontroversi Arsitek Taman Sari Yogyakarta*, (Online), diakses dari <https://nationalgeographic.grid.id/read/132916404/demang-portegis-hingga-kontroversi-arsitek-taman-sari-yogyakarta> pada 16 Maret 2022

Kraton Jogja. *Tamansari*, (Online), diakses dari <https://www.kratonjogya.id/tata-rakiting/13-tamansari/> pada 08 Mei 2022

Kraton Jogja. *Bangunan-Bangunan di Tamansari*, (Online), diakses dari <https://www.kratonjogya.id/tata-rakiting-wewangun/14/bangunan-bangunan-tamansari/> pada 14 Maret 2022

DPAD Provinsi Yogyakarta. *Sekilas Bangunan Pesanggrahan Taman Sari Yogyakarta*, (Offline) diakses dari <http://dpad.jogyaprov.go.id> pada 05 April 2022